



PERILAKU TOKOH UTAMA NOVEL SAKSI MATA
KARYA SUPARTO BRATA : KAJIAN PSIKOLOGI SAstra

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Nama : ROMADHON

NIM : 2111409003

Prodi : Sastra Indonesia

Jurusan: BahasaanSastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

SARI

Romadhon. 2015. *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata Karya Suparto Brata :Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Nas Haryati S,M.Pd.

Kata Kunci : Perilaku, tokoh utama, stimulus-respon

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah masalah kejiwaan, sehingga berpengaruh terhadap perilakunya kepada orang lain. Hal itulah yang dialami tokoh Kuntara dalam novel karya Suparto Brata yang berjudul *Saksi Mata*. Peristiwa-peristiwa yang dialami membuat tokoh utama berperilaku dengan apa yang telah disaksikannya. Perilaku tokoh utama di dalam usaha membantu permasalahan yang dialami oleh keluarganya serta untuk mengetahui jenis perilaku tokoh utama menurut teori Psikologi Kepribadian B. F Skinner.

Di dalam penelitian ini dikaji tentang perilaku tokoh utama dalam hubungannya dengan tokoh lain. Dalam hal ini permasalahan yang akan di analisis adalah (1) bagaimana perilaku tokoh utama yang merupakan respon terhadap stimulus tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata,(2) jenis perilaku apa saja yang ditunjukkan tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dengan tebal 434 halaman yang diterbitkan Buku Kompas, tahun 2001, cetakan pertama. Objek penelitian ini adalah bagian teks yang terdapat pada novel *Saksi Mata* yang menunjukkan penggambaran perilaku tokoh utama dalam merespon terhadap stimulus dari tokoh lain dan jenis perilaku apa saja yang ditunjukkan tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik induktif yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan respon Kuntara merupakan stimulus dari Bulik Rum, Pak Okada, Tuan Ichiro dan Mas Wiradad. Stimulus dari tokoh-tokoh inilah yang mempengaruhi perilaku Kuntara dalam Novel *Saksi Mata*. Dalam novel *Saksi Mata* Karya Suparto Brata ditemukan jenis-jenis perilaku Kuntara dalam merespon stimulus tokoh lain yaitu perilaku operan dan perilaku responden. Perilaku operan mengacu pada reaksi-reaksi Kuntara yang menunjukkan ia mengadakan hubungan dengan lingkungan. Perilaku responden yang dihasilkan (*elicited*) Kuntara untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Dalam perilaku responden dan perilaku operan juga terdapat variasi dalam intensitas perilaku Kuntara dan peramalan perubahan perilaku Kuntara.

Disarankan agar novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata ini dikaji menggunakan pendekatan dan teori yang lain agar penelitian tentang perilaku bisa berkembang dengan menggunakan teori yang lain tetapi masih dalam lingkup penelitian mengenai perilaku tokoh dalam novel-novel yang lain.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 Januari 2015

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nas Haryati S', written over a horizontal line.

Dra. Nas Haryati S, M.Pd.
NIP 195711131982032001

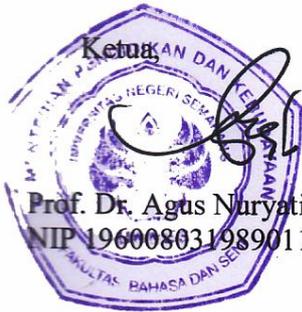
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Jumat

tanggal : 13 Februari 2015

Panitia Ujian Skripsi



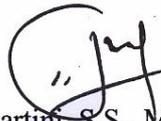
Ketua
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Sekretaris,



Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002

Penguji I,



Sumartini, S.S., M.A
NIP 197307111998022001

Penguji II,



Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Penguji III,



Dra. Nas Haryati S, M.Pd.
NIP 195711131982032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Januari 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Romadhon R', with a horizontal line underneath the letters.

Romadhon
NIM 2111409003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Orang yang menyatakan sahabat saat Anda dalam kesenangan memang banyak, tetapi Anda akan mengenali sahabat ketika Anda dalam kesulitan
(H.R Al Hakim).
2. Tiada usaha yang sukses kecuali atas bantuan Allah Swt dengan usaha yang keras. Keberhasilan tidaklah datang secara tiba-tiba melainkan datang melalui proses yang panjang dan kerja keras (Romadhon).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu dan Adik tercinta yang telah memberikan doa, dan motivasi.
2. Keluarga besar Sastra Indonesia angkatan 2009.
3. Almamater.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas limpahan rahmat dan kasih-Nya karena penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Perilaku Tokoh Utama Novel Saksi Mata karya SupartoBrata : Kajian Psikologi Sastra, B.F Skinner*. Guna menyelesaikan studi Strata 1 dan memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penulisan skripsi ini merupakan hasil penelusuran yang tidak singkat melainkan melalui proses yang begitu rumit dan telah banyak menguras energi serta waktu yang panjang dan telah melibatkan banyak pihak yang turut memberikan dorongan baik secara moral, materi, maupun dalam bentuk bantuan keilmuan. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Dra. Nas Haryati Setyaningsih ,M.Pd. (dosen pembimbing) yang telah memberikan bimbingan dan memberikan pengarahan kepada penulis serta senantiasa memberikan, motivasi, bimbingan, dan arahan dalam menyusun skripsi.

Selain itu, tanpa mengurangi rasa hormat ucapan terima kasih juga diberikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini;
3. Penguji skripsi yang telah memberikan luang waktu untuk saya.

4. Ibu, Bapak, dan Adik saya tersayang.
5. teman-teman satu angkatan dan teman-teman seperjuangan dalam bimbingan skripsi baik yang sudah telanjur meninggalkan maupun masih berjuang bersama saya.
6. semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan ini akan membuahkan kebahagiaan yang melimpah dan penuh cahaya rahmat yang tiada pernah terpadamkan.

Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui keterbatasan dan kekurangan dalam skripsi ini. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu semoga skripsi ini dapat menambah ilmu dalam bidang sastra.

Semarang, 23 Januari 2015



Romadhon

DAFTAR ISI

SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Teori Psikologi Sastra	14
2.2.2 Psikologi Kepribadian.....	18
2.2.3 Teori Psikologi Kepribadian B.F Skinner.....	20
2.2.4 Struktur Kepribadian.....	27
2.2.4.1 Perilaku Operan	27
2.2.4.2 Perilaku Responden.....	28
2.2.5 Dinamika Kepribadian	31
2.2.6 Teori Stimulus-Respon	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Sasaran Penelitian	36
3.3 Data dan Sumber Data	36

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Langkah Kerja.....	38
BAB IV PERILAKU KUNTARA SEBAGAI RESPON TERHADAP STIMULUS TOKOH LAIN DALAM NOVEL <i>SAKSI MATA</i>	39
4.1 Perilaku Kuntara yang Merupakan Respon dari Stimulus Tokoh-tokoh Lain Dalam Novel <i>Saksi Mata</i> Karya Suparto Brata	40
4.1.1 Perilaku Kuntara Setelah Mendapat Stimulus Dari Bulik Rumsari	40
4.1.2 Perilaku Kuntara Setelah Mendapat Stimulus Dari Pak Okada.....	51
4.1.3 Perilaku Kuntara Setelah Mendapat Stimulus Dari Tuan Ichiro.....	54
4.1.4 Perilaku Kuntara Setelah Mendapatkan Stimulus Dari Mas Wiradad	65
4.2 Jenis Perilaku Kuntara Dalam Novel <i>Saksi Mata</i> Karya Suparto Brata	72
4.2.1 Perilaku Operan	72
4.2.2 Perilaku Responden	76
BAB V PENUTUP	103
5.1 Simpulan.....	103
5.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu karya yang mengekspresikan pengalaman jiwa dan tidak meninggalkan unsur keindahan sehingga dapat menimbulkan kenikmatan batin yang membuat pembaca berimajinasi dengan khayalan pengarang. Selain memberikan hiburan, karya sastra juga bermanfaat bagi pembaca yang membuat pembaca lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan hidup.

Sastra diciptakan pengarang dengan merujuk pada kenyataan dan masyarakat (Pradopo 2003:113). Di dalam suatu karya sastra diceritakan tentang masalah manusia dan juga kemanusiaan. Lebih lanjut lagi, karya sastra menurut Endraswara (2008:96) merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*). Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran, selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari psikologi.

Karya sastra, menurut Djojoseuroto (2006:17), adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengalaman atas kehidupan tersebut. Karya sastra merupakan tempat untuk menceritakan kehidupan yang dialami pengarang

dengan menggunakan daya imajinasi agar karya yang dikeluarkan menarik untuk dibaca.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat hingga kini adalah novel. Novel merupakan karya sastra dengan menarasikan tulisan menjadi sebuah cerita yang membawa pembacanya masuk dan ikut menjadi saksi dari cerita yang dikisahkan dalam novel tersebut. Salah satunya novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata, dalam novel ini pengarang sangat apik dalam menggambarkan suasana yang detail mengenai kota Surabaya di tahun 1944 (masa penjajahan Jepang). Sangat jarang novel-novel di Indonesia yang terbit dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir yang menggunakan tokoh utama seorang anak kecil, selain novel *Mencoba Tidak Menyerah-nya* Yudhistira ANM, dan novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya cerpenis Hamsad Rangkuti.

Menurut Suharianto (1982:40), masalah yang ingin ditampilkan oleh jenis karya sastra novel lebih luas ruang lingkupnya yang mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidup tokoh cerita dapat pula menyinggung masalah-masalah yang kaitannya sudah renggang. Pengarang menggunakan manusia sebagai objek utama yang tidak jauh dari permasalahan pribadi, cinta, sosial, agama, politik, budaya, dan lain-lain.

Banyak hal yang menarik apabila membaca novel dengan tokoh utama seorang anak kecil, karena ia memiliki perspektif atau pandangan berbeda mengenai dunia dan segala sesuatu yang terjadi bila dibandingkan dengan orang

dewasa. Kita bisa membayangkan bagaimana seorang Kuntara yang baru berusia dua belas tahun menanggapi berbagai peristiwa yang terjadi dengan diri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya pada masa penjajahan Jepang dan dengan "kepintarannya" ia mencoba untuk memecahkan persoalan tersebut. Meski menarik tetap saja akan memunculkan pertanyaan bagaimana bisa bocah dua belas tahun menjadi "sangat pintar". Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang dapat merefleksikan kenyataan di sekitar kehidupan manusia dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Peneliti memilih novel *Saksi Mata* karena novel ini merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan media penelitian sastra. Novel *Saksi Mata* banyak mengandung pengalaman yang dialami tokoh utama yang bernilai pendidikan yang positif. Perilaku tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh-tokoh lain dalam novel *Saksi Mata*. Apalagi jika dipilih dengan pertimbangan yang mendalam, jenis karya sastra yang berbentuk novel ini akan dapat membina minat membaca secara pribadi dan lebih lanjut akan dapat meningkatkan semangat mereka untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam. Salah satu kelebihan novel sebagai bahan penelitian sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati pembaca khayalak sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan (Rahmanto 1988:66).

Permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh dalam novel sangat berpengaruh pada perilaku tokoh tersebut. Perilaku yang melekat pada

tokoh dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Djojuroto 2006:9). Menurut Kartono (1996:1), Psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwani) manusia. Selain tingkah laku dan kehidupan psikis, lingkungan mempunyai peranan penting dalam pribadi seseorang.

Menurut Lewin (dalam Suryabrata 1982:231) istilah pribadi (*person*) itu ada tiga hal, yaitu untuk menunjukkan sifat-sifat individu (kebutuhan-kebutuhannya, keyakinan-keyakinan dan sebagainya) yang dalam interaksi antara sesamanya dan dengan lingkungan, objektif menimbulkan ruang hidup atau fakta yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu pada saat tertentu, menunjukkan gejala yang sama dengan ruang hidup, menunjukkan pribadi di dalam ruang hidup. Kepribadian merupakan bagaimana orang itu bersikap dan berperilaku yang terjadi dari stimulus dari orang-orang di sekitarnya maupun lingkungannya, sesungguhnya adalah contoh tipe definisi ini. Implikasinya adalah bahwa dalam analisis terakhir kepribadian meliputi yang paling khas dan paling karakteristik dalam diri orang tersebut.

Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus* –

Organisme – Respon. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu. Bagi Skinner, semua perilaku manusia ditentukan secara sadar atau tidak.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo 2003 : 114).

Novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata tentang perilaku tokoh utama dalam mengungkap kasus terbunuhnya Bulik Rum hingga upaya untuk membalas dendamnya bersama dengan Wiradad kepada tuan Ichiro Nishizawa dan Pak Okada. Sejak kasus terbunuhnya Bulik Rum ini, keluarga Suryohartonan (tempat Kuntara dan ibunya menetap) mulai terlibat dengan berbagai kejadian yang mengikutinya. Tokoh utama yang tidak ingin keluarga ini terlibat dengan permasalahan yang terjadi dengan sengaja disembunyikannya. Dengan segala kecerdikan ala detektif cilik lima sekawan tokoh utama berupaya menyelesaikan kasus ini bersama dengan Wiradad.

Penelitian ini menitikberatkan pada psikologi kepribadian B. F. Skinner terhadap psikologi yang ditimbulkan karena kecemasan-kecemasan akibat

kesaksian yang dilihat tokoh utama. Kesaksian peristiwa-peristiwa penindasan tentara Jepang yang dialami oleh anggota keluarganya. Peristiwa tersebut membuat tokoh utama mengalami proses kejiwaan yang membuat tokoh utama berperilaku dengan apa yang telah disaksikannya. Dengan kesaksiannya, tokoh utama berusaha untuk membantu permasalahan yang dialami oleh keluarganya. serta untuk mengetahui jenis-jenis perilaku yang dilakukan tokoh utama menurut teori psikologi kepribadian B. F Skinner.

Alasan lain yang menjadi dasar pentingnya novel ini diteliti karena novel *Saksi Mata* merupakan bentuk kesaksian tokoh utama terhadap penindasan yang dilakukan tentara jepang kepada keluarganya. Jadi, tokoh utama berperilaku sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang dialami dan stimulus yang mempengaruhi tokoh utama dari tokoh-tokoh lain pada novel.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, novel *Saksi Mata* dapat dijadikan objek penelitian untuk mengetahui perilaku tokoh utama dalam menerima stimulus-stimulus dan merespon apa yang telah dialaminya serta mengklasifikasian perilaku dengan menggunakan teori psikologi kepribadian B. F. Skinner.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perilaku tokoh utama yang merupakan respon terhadap stimulus tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata?
2. Jenis perilaku apa saja yang ditunjukkan tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan perilaku yang terjadi pada tokoh utama pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.
2. Untuk mendeskripsikan jenis tingkah laku pada tokoh utama setelah mengalami stimulus-stimulus pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi studi sastra, khususnya penelitian Psikologi Sastra B. F. Skinner
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan memperdalam tentang Psikologi Kepribadian: B.F Skinner yang terdapat dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinilitas perlu adanya kajian pustaka yang berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfah (2009), Setyaningsih (2011), Setiyantono (2011). Referensi di atas dapat diseskripsikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfah (2009) dengan judul *Psikologi Kepribadian tokoh utama dalam novel Hubbu* karya Mashuri. Dalam penelitian tersebut di bahas mengenai proses tokoh utama mengalami kejiwaan karena bimbang akibat pergaulan, pergaulan yang bisa membawanya pada kenyataan hidup yang membuatnya semakin baik maupun buruk. Dalam penelitian ini Siti Ulfah menggunakan teori kepribadian Freud. Metode yang digunakan ialah metode pendekatan psikologi yang menganalisis keseluruhan karya sastra dari segi intrinsik dan ekstrinsik. Permasalahan yang dimunculkan dalam novel tersebut yaitu psikologi kepribadian tokoh utama dalam novel *Hubbu* karya Mashuri.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ulfah jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teori Psikologi Kepribadian. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jika Siti Ulfah lebih membahas struktur pembangun novel secara

keseluruhan dari segi intrinsik dan ekstrinsik serta psikologi kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Freud. Penelitian ini lebih membahas perilaku tokoh utama dengan menggunakan Psikologi kepribadian B.F. Skinner yang dapat dijadikan sebagai teori yang lebih terfokus pada perilaku tokoh utama dalam merespon stimulus yang di dapatnya dari tokoh lain

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2011) dengan judul *Watak dan Perilaku Tokoh Matsumi dalam Novel Perempuan Kembang Jempun karya Lan Fan*, penelitian ini berupa pengungkapan watak tokoh Matsumi dan perilaku tokoh utama dalam novel *Perempuan Kembang Jempun*. Adapun teori yang digunakan Setyaningsih adalah teori tingkah laku antarpribadi (FIRO). Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian tersebut, yaitu watak, perilaku, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam *Novel Perempuan Kembang Jempun* berdasarkan pendapat Jalaludin Rakhmat.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2011) jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pada kajian yang sama-sama mengkaji perilaku tokoh utama serta stimulus yang mempengaruhi perilaku tokoh utama dan mengangkat judul tentang masalah perilaku tokoh utama. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang diangkat dan teori yang digunakan, jika Setyaningsih mengangkat permasalahan watak, perilaku, serta faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel *Perempuan Kembang Jempun karya Lan Fan*, sedangkan dalam penelitian ini

peneliti membahas tentang perilaku tokoh utama dalam merespon stimulus dari tokoh lain dan teori yang digunakan adalah psikologi kepribadian B.F. Skinner untuk mengetahui perilaku tokoh utama dan tokoh-tokoh lain yang memberikan stimulus dan dapat mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

Penelitian lain dilakukan oleh Setiyantoro (2011) dengan judul *Kegelisahan Batin Tokoh Utama dalam Novel Kembang Padi Karya Ahjab*. Penelitian Setiyantoro ini mengungkapkan mengenai kegelisahan yang dialami tokoh utama dalam novel tersebut. Metode yang digunakan menggunakan metode kepustakaan dan metode analisis isu pendidikan psikologi. Dalam penelitian ini Setiyantoro menggunakan teori Psikologi Freud. Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini yaitu, kegelisahan bathin yang dialami tokoh utama dalam *novel Kembang Padi karya Ahjab*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyantoro jika dibandingkan dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teori Psikologi Kepribadian untuk mengetahui permasalahan pada tokoh utama. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jika Setiyantoro membahas tentang kegelisahan bathin yang dialami tokoh utama serta Psikologi kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Freud. Maka penelitian ini lebih membahas perilaku tokoh utama dengan menggunakan Psikologi kepribadian B.F. Skinner yang dapat dijadikan sebagai teori yang lebih

terfokus pada perilaku tokoh utama dalam merespon stimulus dari tokoh lain serta serta pengklasifikasian perilaku tokoh utama.

Anderson dalam artikelnya yang berjudul *Imagination and Expectation: The Effect of Imagining Behavioral Scriptson Personal Intentions* (1983) membahas tentang efek yang terjadi pada setiap pribadi individu tentang perilaku apa yang akan terjadi. Setiap subjek membayangkan diri sendiri, teman maupun orang lain yang sedang melakukan kegiatan baik yang disenangi maupun yang tidak disenanginya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek setelah membayangkan diri melakukan kegiatan baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi, setiap individu mengalami perubahan niat sesuai perilaku yang sedang dialaminya. Setiap individu lebih sering membayangkan perilakunya, maka semakin banyak perubahan perilaku yang dialaminya, perubahan tersebut tidak terjadi ketika main karakter skenario tidak diri.

Efek ini dibahas untuk menilai niat dalam hal teori naskah Abelson. Penjelasan Alternatif dipertimbangkan dan ditolak berdasarkan data tambahan. Hubungan antara hasil penelitian ini dengan penelitian tentang memori untuk diri dan gambar lainnya, pada kesalahan prediksi diri menghapus, dan pada beberapa fenomena terapi juga dibahas.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis mendapatkan persamaan dan perbedaan yang menonjol. Persamaannya terletak pada topik yang diangkat yaitu tentang perilaku dan respon . Perbedaannya terletak pada apa yang diteliti, di mana penelitian tersebut merupakan penelitian langsung di lapangan pada

beberapa subjek, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan isi dari novel.

Daniel J Kruger, dkk dalam artikelnya yang berjudul *Human Nature In Nineteenth-Century British Novel: Doing The Marth* (2009) mengkaji karakter dalam karya sastra yaitu karakter protagonis dan antagonis. Penelitian ini diterapkan dalam kelompok sosial tertentu dan dapat menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai fungsi sosial yang adaptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara pembaca menganalisis peran dan karakter tokoh. Penelitian ini dilakukan pengambilan data tertulis para koresponden yang membaca karya sastra tersebut. Pembaca merasakan peranan tokoh yang ada dalam karya sastra sehingga menimbulkan berbagai macam perasaan terhadap tokoh yang dibaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter atau sifat yang berupa motif, emosi, kepribadian, preferensi dalam sebuah hubungan perkawinan.

Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama menggunakan konsep dasar psikologi sastra yaitu mengkaji karakter dalam karya sastra yang lebih dipusatkan pada karakter tokoh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus permasalahan yang diangkat, karena pada penelitian ini peneliti lebih menekankan pada perilaku tokoh utama yang merupakan respon dari stimulus tokoh lain dalam novel *Saksi Matakarya Suparto Brata*. yang akan dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian B.F. Skinner.

Penelitian terhadap perilaku Kuntara sebagai tokoh utama penggerak cerita dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Peneliti mengkaji novel *Saksi Mata* dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui perilaku tokoh utama Kuntara yang merupakan respon terhadap stimulus tokoh-tokoh lain dan jenis perilaku apa yang ditunjukkan Kuntara dalam merespon stimulus dari tokoh lain..

Dalam mengkaji novel tersebut, peneliti menggunakan teori Psikologi kepribadian B. F. Skinner, untuk mengetahui perilaku tokoh Kuntara dalam novel *Saksi Mata*. Dari perilaku yang diuraikan tersebut, kemudian penulis menjelaskan jenis perilaku apa yang ditunjukkan Kuntara dari stimulus-stimulus tokoh-tokoh yang lain yang dapat mempengaruhi perilaku tokoh utama Kuntara menurut teori psikologi kepribadian B.F Skinner.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah menggunakan teori Psikologi Kepribadian untuk membedah karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan teori kepribadian B.F. Skinner untuk mengungkapkan stimulus-stimulus dari tokoh-tokoh yang lain dan respon tokoh utama dalam peristiwa yang dialami tokoh utama.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terlihat bahwa penggunaan teori psikologi kepribadian untuk membahas permasalahan psikologis yang dialami tokoh utama. Penelitian ini akan menerapkan penelitian

yang terfokus pada perilaku Kuntara sebagai respon dari stimulus tokoh lain yang mempengaruhi perilaku tokoh utama dan jenis perilaku apa yang ditunjukkan Kuntara dalam merespon stimulus tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Novel *Saksi Mata* yang memuat tentang kesaksian anak usia 12 tahun dengan menggunakan teori Psikologi B.F Skinner.

2.2 Landasan Teoretis

Penulis menggunakan landasan teori yang relevan untuk mendukung hasil analisis yang telah di capai. Teori yang digunakan yaitu (1) Teori psikologi sastra, (2) Psikologi kepribadian. (3) Psikologi kepribadian B.F.Skinner. (3) Struktur kepribadian. (4) Dinamika kepribadian. (5) Teori stumulus-respon

2.2.1 Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra sebagai ilmu interdisipliner yang telah mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, gender dan sejarah. Pertemuan tersebut telah melahirkan berbagai macam pendekatan dalam kajian sastra salah satunya psikologi sastra. Psikologi sebagai psikologi filsafat menurut Plato (dalam Kartono 1996:2) berarti ilmu jiwa manusia. Berbeda dengan psikologi yang ditinjau dari segi ilmu bahasa merupakan suatu bentuk pengembangan dari kata *psychology*. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan dengan jiwa, dan kata *logos* yang diartikan ilmu atau ilmu pengetahuan. Sehingga dengan demikian psikologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa atau ilmu tentang jiwa (Walgito, 1990:1).

Psikologi membahas atau mengkaji sisi-sisi dari segi yang bisa diamati, karena jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris, padahal objek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasi secara indrawi. Dalam hal ini jiwa atau keadaan jiwa hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang yang sedih akan berlaku murung, dan orang yang gembira tampak dari gerak-geriknya yang riang atau tampak dari wajahnya yang berbinar-binar.

Dari pengertian di atas dapat diartikan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah dengan mengkaji rangsangan yang dialami individu, dan reaksi individu terhadap rangsangan itu, dan mengkaji proses-proses akal yang berlaku sebelum reaksi itu terjadi serta mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi, dan selanjutnya bagaimana mengontrol dan mengawasi perilaku ini.

Wund (dalam Walgito (1990:6) mengungkapkan bahwa psikologi itu adalah *the science of human consciousness* atau ilmu kesadaran manusia. Psikologi hanya sebatas pada jiwa manusia. Senada dengan Morgan (dalam Walgito 1990:6) menyatakan bahwa psikologi itu merupakan *the science of human and animal behavior* atau ilmu perilaku manusia dan hewan, tetapi penerapan dari ilmu itu adalah pada manusia. Pendapat ini lebih menegaskan pada perilaku jiwa manusia, tetapi juga tidak melupakan makhluk hidup yang lain.

Sastra sebagai gejala kejiwaan dan di dalamnya mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Sastra dan psikologi sangat dekat hubungannya karena sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional. Tidak langsung maksudnya, hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama yaitu kejiwaan manusia (Endraswara 2008:87-88).

Ratna (2004:349) menganggap bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologi dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan proses kreatif (Ratna 2004:343).

Psikologi sastra lebih memfokuskan pada pokok pembahasan yang kedua yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai karya sastra yang di apresiasi dalam bentuk kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan yang mengalami segala macam peristiwa kesehariannya. Oleh karena itu, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur kehidupan psikis manusia dengan sifat dan ciri-cirinya yang mencakup segala tingkah laku dalam kehidupannya. Jadi, secara umum objek kajian psikologi adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Dengan demikian, tokoh dalam karya sastra dapat diteliti perilakunya melalui ilmu psikologi.

Oleh karena itulah, Wellek (dalam Ratna 2004:343) membedakan analisis psikologis yang pertama ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Karya sastra merupakan wadah ekspresi pengarang yang dituangkan ke dalam bentuk karya berupa kata. Di dalam karya sastra itulah mengandung fenomena-fenomena kejiwaan yang terlihat dari para tokoh-tokohnya yang

dijadikan objek ceritanya. Sastra adalah ekspresi pengarang dalam bentuk kata sedangkan psikologi adalah proses kejiwaan yang dialami para tokohnya. Jadi, sastra dan psikologi memiliki hubungan yang saling berkaitan karena sastra dan psikologi sama-sama berangkat dari kejiwaan manusia.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama mempelajari keadaan mengenai jiwa seseorang. Perbedaannya, gejala kejiwaan dalam karya sastra adalah kejiwaan para manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia yang sesungguhnya. Keduanya bisa saling melengkapi dan mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia kerana terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh pengarang belum tentu dapat ditangkap oleh psikolog atau sebaliknya.

Dari uraian mengenai psikologi sastra di atas menunjukkan bahwa penelitian psikologi sastra lebih memfokuskan pada kejiwaan manusia. Karena baik sastra maupun psikologi mempelajari hidup manusia. Perbedaannya dalam karya sastra manusia yang terbentuk adalah manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi mempelajari manusia yang nyata.

2.2.2 Psikologi Kepribadian

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkah laku, pola tingkah laku, model tingkah laku, dan perkembangan tingkah

laku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkah laku manusia (Alwisol 2009:1).

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi perilaku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada perilaku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor antiseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam satu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendeskripsian perilaku (Alwisol 2009:2).

Dari pengertian di atas, psikologi kepribadian berarti memahami aku, diri atau memahami manusia seutuhnya. Bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri dengan individu mengalami proses perilaku dan pemahaman yang berbeda-beda, yang akan mempengaruhi secara sistemik seluruh pola pemikirannya tentang kepribadian manusia.

Pemahaman itulah yang meyakini bahwa asumsi dasar manusia adalah mesin. Tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak beradadi dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan (Alwisol 2009:6).

2.2.3 Teori psikologi kepribadian, B. F. Skinner

Behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (Pratiwi:2010).

Behavior berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behavioral mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya(Endraswara 2008:56-57).

Berdasarkan anggapan di atas, perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia (Endraswara 2008:57).

Bagi Skinner behavior atau perilaku merupakan hal yang sangat sulit untuk dipelajari, karena itu bersifat kompleks. Behavior atau perilaku adalah sebuah proses, sehingga tidak dengan mudah dapat dipegang dan diobservasi. Perilaku adalah materi pelajaran yang sulit, bukan karena itu tidak dapat diakses, tetapi karena sangat kompleks. Karena itu adalah sebuah proses, bukan suatu hal, tidak dapat dengan mudah dipegang erat untuk observasi. Hal ini berubah-ubah, tidak pasti, dan berlalu dari ingatan, dan untuk alasan ini itu membuat tuntutan teknis yang besar pada kecerdikan dan energi ilmuwan. Tapi tidak ada dasar yang tak terpecahkan tentang masalah yang timbul dari kenyataan ini.

Menurut Skinner, kepribadian terutama adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu (*individual's personal history of reinforcement*). Walaupun pembawaan genetik (*genetic endowment*) turut berperan, penguatan-penguatan menentukan perilaku khusus yang terbentuk dan dipertahankan, serta merupakan khas bagi individu yang bersangkutan. Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya, orang mungkin berilusi dalam menjelaskan dan meramalkan perilaku berdasarkan faktor-faktor dalam kepribadian, tetapi ia dapat mengubah perilaku dan mengendalikannya hanya dengan mengubah ciri-ciri lingkungan.

Skinner bekerja dengan tiga asumsi dasar, di mana asumsi pertama dan kedua pada dasarnya menjadi asumsi psikologi pada umumnya, bahkan menjadi merupakan asumsi semua pendekatan ilmiah.

1. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.
2. Tingkah laku dapat diramalkan (*behavior can be predicted*). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkannya dapat dilakukan prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.
3. Tingkah laku dapat dikontrol (*behavior can be controlled*). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang. Skinner bukan hanya ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi ia sangat berkeinginan memanipulasinya. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai serangan terhadap kebebasan pribadi. Skinner memandang tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden tertentu, sedang pandangan tradisional berpendapat tingkah laku merupakan produk perubahan dalam diri secara spontan (Alwisol 2009:320)

Dari beberapa penjelasan tentang pandangan skinner di atas, Skinner lebih banyak membahas perubahan-perubahan yang terjadi dalam kepribadian seseorang dalam waktu yang melibatkan individu tersebut dalam jadwal penguatan (*reinforcement schedusles*) dalam lingkungan, dari pada membahas kemunculan tahap-tahap kematangan (*natural stages*) seperti Freud dan Piaget.

Walaupun menurut Skinner teori-teori kematangan memiliki nilai yang dapat meramalkan, pada umumnya ia menentang teori-teori tersebut karena, menurutnya, teori-teori tersebut tidak memperbolehkan pengendalian atau manipulasi kejadian-kejadian, suatu prosedur yang dianggap penting sekali dalam ilmu perilaku. Teori demikian cenderung deskriptif, sedangkan menurut Skinner tujuan utama dari ilmu pengetahuan adalah ramalan dan pengandaian kejadian.

Skinner lebih menyukai menyelidiki kepribadian dengan memfokuskan pada aspek belajar dengan perilaku-perilaku yang banyak mengizinkan individu melangsungkan hidup dan berhasil dalam transaksinya dengan lingkungan. Atau, seseorang selama hidup belajar tentang kemungkinan-kemungkinan yang menghasilkan kepuasan dan kesakitan dalam situasi tertentu. Anak belajar membedakan stimulus atau situasi yang merupakan kesempatan untuk memperoleh penguatan karena perilaku tertentu atau situasi yang tidak mengarah kepenguatan perilaku yang sama. Perilaku yang dipelajari kemudian disebut sebagai perilaku di bawah control stimulus.

Skinner mengungkapkan bahwa kondisi terluka telah menjadi *negative reinforcer*, yaitu sebuah stimulus yang tidak disukai yang akan berusaha untuk dihindari oleh tentara tersebut. Medan perang yang telah diasosiasikan dengan luka adalah sebuah *conditioned negative reinforcer*, sehingga sang tentara akan berusaha juga untuk menghindarinya. Namun demikian, ketika menolak untuk dikirim berperang, maka dirinya akan menghadapi penolakan sosial, pengadilan, dan mungkin penjara atau bahkan kematian, yang kesemuanya adalah konsekuensi aversive. Hasilnya, muncul beberapa perilaku yang menghubungkan kedua *conditioned negative reinforcer* tadi. Perilaku tersebut akan menguat dan dipertahankan, karena pada umumnya seorang tentara tidak dikenakan tanggung jawab ketika dirinya mengalami kelumpuhan sehingga dirinya tidak akan dihukum.

Selanjutnya Skinner pada pendekatannya terhadap pembelajaran, membedakan antara respon yang dihasilkan oleh stimulus yang dikenal, seperti refleks kedipan mata terhadap tiupan angin, dan respon yang tidak dapat diasosiasikan dengan stimulus apapun. Respon-respon ini diberikan oleh organisme dan disebut Operant. Pandangan skinner adalah bahwa stimulus dilingkungan tidak memaksa organisme untuk bertingkah laku atau mendorong munculnya tindakan. Penyebab awal dari perilaku adalah organisme itu sendiri (Cervone dan Pervin 2012:152).

Skinner membedakan dua tipe perilaku: operan dan responden. Perilaku operan mengacu pada reaksi-reaksi individu yang menunjukkan bahwa ia

mengadakan hubungan dengan lingkungan, mengubah dan diubah oleh lingkungan. Perilaku ini dikendalikan oleh akibat-akibat yang mengikuti perbuatan. Perilaku operan juga disebut sebagai perilaku instrumental yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut bersifat instrumental dalam menghasilkan akibat pada lingkungan.

Perilaku responden diperoleh dengan stimulus yang dapat diidentifikasi karena itu perilaku memperoleh tanggapan subjek. Misalnya reflex-refleks, yaitu gerakan pupil mata yang menutup ketika terkena sinar. Respon juga dapat dipelajari melalui *classical conditioning*. Perilaku lebih mungkin dilakukan bila ada penguat positif seperti makanan, air, dan kasih sayang. Perilaku tersebut juga diperkuat dengan dikeluarkannya stimulus yang tidak disukai (*aversive*) dari suatu situasi, misalnya kritik atau suhu ekstrim. Stimulus yang terakhir ini disebut sebagai penguat negatif. Kedua penguat tersebut bisa memperkuat perilaku. Perilaku pada umumnya dikurangi dengan stimulus hukuman seperti dipukul atau dikeluarkannya penguat positif seperti mengambil mainan dari seorang anak.

Skinner menyatakan bahwa hukuman adalah teknik yang umum digunakan dalam dunia modern. Baginya, hukuman menekankan perilaku untuk sementara tetapi perilaku itu dapat muncul kembali bila kemungkinan hukuman ditarik atau dikendurkan. Menurut Skinner, dalam kejadian apa pun, hukuman juga memiliki akibat yang tidak diinginkan. Pertama, hukuman bisa membangkitkan reaksi-reaksi emosional yang bertentangan dengan perilaku yang seharusnya. Kedua,

hukuman juga bisa menyebabkan konflik yang kuat dalam diri seseorang yaitu ketidaksesuaian antara respon atau reaksinya. Suatu reaksi menguatkan secara positif dan reaksi yang lain secara potensial menghukum.

Karena alasan itu Skinner, percaya bahwa kita harus menghindari dari penggunaan hukuman untuk mengendalikan perilaku. Malahan, kita harus memfokuskan pada penggunaan penguat-penguat positif. Kegagalan untuk menguatkan suatu respon mempengaruhi kemungkinan respon itu kurang dilakukan. Skinner menjelaskan bahwa dalam *extinction conditions* yang demikian; seseorang dikatakan menderita kehilangan kepercayaan diri, ketidakpastian atau kekuatan (*power*), ia dikatakan tidak dapat bekerja karena merasa kecil hati (*discouraged*) atau sedih. Walaupun begitu dengan apa dirasakannya (keputusasaan dan kesedihan) dikarenakan kurangnya penguat, baik dalam pekerjaannya maupun di bagian lain dalam kehidupannya.

Dari berbagai penjelasan yang dikemukakan oleh Skinner, maka menurut peneliti bahwa dalam konsepsi psikologi behavioral tetap jitu untuk memahami tokoh dalam sastra. Jika dalam dunia riil stimulus respon itu masih murni, maka dalam sastra telah melewati proses imajinasi pengarangnya. Meskipun keduanya memiliki wilayah yang berbeda, tetapi tetap menarik untuk dikaji karena unsur tokoh yang akan membangun suasana sastra. Pengarang pun dapat bermain dengan stimulus yang memukau. Stimulus yang penuh dengan trik-trik ini akan

memungkinkan seorang tokoh berbuat yang lain. Inilah yang memunculkan penelitian psikologi behavioral dalam sastra semakin menarik untuk dikaji.

2.2.4 Struktur Kepribadian

Skinner tidak tertarik dengan variable struktural dari kepribadian. Menurutnya, mungkin dapat diperoleh illusi yang menjelaskan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor yang tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan. Jadi Skinner lebih tertarik dengan aspek yang berubah-ubah dari kepribadian alih-alih aspek struktural yang tetap. Unsur kepribadian yang dipandanginya relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri (Alwisol 2009:321).

Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar dari perilaku: *operants* dan *respondents*. Menurut Skinner ada dua klasifikasi Perilaku.

2.2.4.1. Perilaku operan (*operant behavior*),

Respon yang dimunculkan (*emittes*) organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru.

Bagi Skinner, faktor motivasional dalam tingkah laku bukan elemen struktural. Dalam situasi yang sama tingkah laku seseorang bisa berbeda-beda kekuatan dan keringanana munculnya. Dan itu bukan karena kekuatan dari dalam diri individu atau motivasi. Menurut Skinner variasi kekuatan tingkah laku tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan (Alwisol 2009:321).

2.2.4.2 Perilaku Responden (*respondent behavior*),

Respon yang dihasilkan (*elicited*) organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu (Alwisol 2009:321).

Sebuah respon diharapkan muncul dari organisme lewat satu stimulus spesifik yang sudah diketahui. Dalam pengondisian klasik (*classic alconditioning*) stimulus netral yang dikondisikan dipasangkan dengan stimulus yang tidak dikondisikan persisnya, stimulus sebelum pengondisian beberapa kali sehingga dia sanggup mengeluarkan respon yang tidak dikondisikan sebelumnya.

Lewat stimulus spesifik inilah mengakibatkan suatu organisme memiliki variasi dalam perilakunya.

a. Variasi dalam Intensitas Perilaku

Adanya intensitas perilaku yang bervariasi disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan (*environmental variable*), misalnya pada dua orang yang mengkonsumsi makanan dengan kuantitas berbeda. Hal ini bukan berarti kedua orang tersebut memiliki dorongan makan berbeda. Untuk menganalisanya perlu dilihat variable lingkungannya, seperti jangka waktu dari makan ke makan berikutnya (Supratiknya 1993:328).

b. Peramalan dan Perubahan Perilaku

Menurut Skinner, cara efektif untuk meramal dan merubah perilaku adalah dengan menguatkan (*to reinforce*). Untuk itu, perlu diketahui hal-

hal berikut:1. Prinsip-prinsip pengkondisian dan belajar.2. Penguatan dan pembentukan perilaku3. Generalisasi dan diskriminasi stimulus

(1). Prinsip-prinsip pengkondisian dan belajar

Ada dua prinsip dasar dari pengkondisian, yaitu pengkondisian klasikal dan pengkondisian operant/instrumental.

Pengkondisian klasikal (*classical conditioning*). Prinsip ini pertama kali diusulkan oleh Ivan Pavlov yang pada dasarnya mengatakan bahwa sebuah stimulus yang memunculkan sebuah respon dipasangkan dengan stimulus lain yang pada saatnya nanti menghasilkan respon yang sama. Dengan kata lain, kita dapat menyebut bahwa operan dan respon kedua dikondisikan untuk terjadi (Supratiknya 1993:211).

Pengkondisian operan/instrumental. Pengkondisian ini pertama kali diselidiki secara sistematis oleh E. L. Thorndike. Teori Skinner berusaha menegakkan tingkah laku lewat studi mengenai belajar secara operan. Suatu operan adalah memancarkan, artinya suatu organisme melakukan sesuatu tanpa perlu adanya stimulus yang mendorong. Suatu reaksi sebagai kontras dari responden, yaitu suatu tingkah laku yang dipelajari dengan teknik pengkondisian Pavlovian. Operan dapat dipelajari bebas dari kondisi-kondisi perangsang yang membangkitkan.

Organisme selalu dalam proses “operating” dalam lingkungannya. Artinya organisme tersebut selalu melakukan apa yang dilakukannya. Selama “operating”,

organisme tersebut akan bertemu dengan stimulus-stimulus, yang disebut *reinforcing stimulus* (stimulus penguat). Stimulus-stimulus tersebut mempunyai pengaruh dalam menguatkan “operant” – tingkah laku yang muncul sebelum *reinforcer*. Jadi yang dimaksud dengan *operant conditioning* adalah sebuah tingkah laku diikuti dengan sebuah konsekuensi, dan konsekuensi-konsekuensi tersebut dapat merubah kecenderungan organisme untuk mengulang tingkah laku.

(2). Penguatan dan Pembentukan Perilaku (*Shaping*)

Reinforcement (penguatan) dapat membuat kita membentuk perilaku dari organisme sehingga dapat memunculkan perilaku yang diinginkan (dengan proses belajar operant).

(3). Generalisasi dan Diskriminasi Stimulus.

Dua fenomena besar dari sistem Skinner merupakan penemuan penting sebagai alat pembelajaran. Fenomena yang dimaksud adalah *generalization* (generalisasi) dan *discrimination* (diskriminasi).

Dengan proses generalisasi stimulus, organisme akan dapat membuat respon yang sama terhadap satu situasi ketika dia dihadapkan pada situasi yang lain namun hampir mirip dengan situasi sebelumnya. Dengan proses diskriminasi stimulus, organisme dapat membedakan mana situasi yang diberi penguat dan yang tidak, sehingga organisme akan merespon hanya pada situasi tertentu saja (Supratiknya 1993:326).

2.2.5 Dinamika Kepribadian

Kepribadian dan belajar. Kepedulian utama Skinner berkenaan dengan kepribadian adalah mengenai perubahan tingkah laku. Hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu dan mampu, dst.

Psikologi Kepribadian Menurut Skinner kepribadian dapat dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), suatu strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (Alwisol 2009:322).

Dalam teori Skinner penguatan dianggap sangat penting untuk membentuk tingkah laku. Menurut Skinner, ada dua macam penguatan yaitu Reinforcement positif merupakan efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan dan Reinforcement negative merupakan efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi lagi.

Pembentukan perilaku dan perilaku berantai. Dalam melatih suatu perilaku., Skinner mengemukakan istilah *shaping*, yaitu upaya secara bertahap untuk membentuk perilaku, mulai dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling kompleks. Menurut Skinner terdapat 2 unsur dalam pengertian *shaping*, yaitu :

Adanya penguatan secara berbeda-beda (*differential reinforcement*), yaitu ada respon yang diberi penguatan dan ada yang tidak diberi penguatan dan upaya mendekat terus-menerus (*successive approximation*) yang mengacu pada pengertian bahwa hanya respon yang sesuai dengan harapan eksperimenter yang diberi penguat.

Dollard dan miller mengemukakan bahwa ada empat unsur konseptual yang penting dalam proses belajar. Yakni, dorongan, isyarat, dan perkuatan. Isyarat(*cue*) adalah suatu stimulus yang membimbing respon organisme dengan mengarahkan atau menentukan secara tepat sifat respon. Isyarat-isyarat menentukan kapan organisme harus merespon, mana yang harus direspon, dan respon mana yang harus diberikan(Supratiknya 1993:220).

Stimulus-stimulus bisa menjadi isyarat tidak hanya secara sendiri-sendiri, tetapi juga dalam kombinasi. Artinya, keunikannya tidak tergantung pada perbedaan masing-masing stimulus-stimulus, melainkan pada pola atau kombinasi dari beberapa stimulus yang berbeda.

Selanjutnya Bagian-bagian yang sangat penting dalam proses belajar untuk mengetahui tingkah laku seseorang terletak pada faktor-faktor respon. Suatu respon tertentu dapat dihubungkan dengan suatu isyarat tertentu, respon harus terjadi. Jadi, tahap yang menentukan dalam proses belajar pada organisme ialah melakukan respon yang cocok. Dalam setiap situasi tertentu, respon-respon tertentu akan lebih mudah muncul dibandingkan yang lain-lainnya.

2.2.6 Teori Stimulus-Respon

Pendirian teoretis ini merupakan salah satu yang paling molekul dan sangat canggih dibandingkan teori yang komprehensif mana pun. Segi pandangan ini telah diuraikan secara lebih eksplisit, telah dirumuskan secara lebih memadai, dan telah merangsang lebih banyak penelitian empiris yang relevan dan dibandingkan dengan teori sejenis lainnya. Umumnya para pewaris intelektual Hull dan Spence-lah yang telah melakukan usaha-usaha yang paling sungguh-sungguh dan paling sistematis untuk menerapkan teori-teori mereka yang dikembangkan di laboratorium untuk memahami kepribadian. Salah satu ciri yang telah membuat teori Hull sangat menarik adalah perhatiannya terhadap peranan motivasi dalam menentukan tingkah laku dan terhadap proses-proses dengan nama motif-motif yang dipelajari diperoleh.

B. F. Skinner, seorang tokoh besar dalam bidang belajar, juga punya pengaruh penting pada banyak bidang psikologi termasuk studi tentang fungsi kepribadian. Dasar-dasar pendirian Stimulus-Respon dikembangkan dari data yang sepertinya berbeda sama sekali dengan data yang menjadi perhatian utama para psikolog kepribadian. Mungkin merupakan suatu pernyataan berlebihan kalau dikatakan bahwa tikus putih lebih berjasa dalam pengembangan teori ini dari pada subjek-subjek manusia, tetapi pastilah benar bahwa warga spesies rendah itu jauh lebih banyak sangkut-pautnya dengan perkembangan teori ini

dibandingkan dengan teori-teori lain. Suatu teori harus dinilai menurut apa yang dapat dilakukannya dan bukan menurut asal-usulnya.

Hull secara eksplisit sudah menegaskan maksudnya untuk mengembangkan suatu teori umum tentang tingkah laku amnesia sejak permulaan sekali. Semata-mata karena pertimbangan strategilah ia memutuskan untuk mengembangkan ide-ide awalnya menggunakan latar belakang yang relative stabil yakni tingkah laku binatang dalam situasi-situasi eksperimental yang dikontrol secara ketat (Supratiknya1993:202-203).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori psikologi kepribadian B.F. Skinner untuk mengkaji Novel *Saksi mata* karya Suparto Brata yang memfokuskan pada psikologi kepribadian: teori dan penelitiannya untuk mengetahui perilaku tokoh utama dalam merespon stimulus yang diterimanya dari tokoh lain dan untuk mengetahui jenis perilaku tokoh utama dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra, yang mengkaji aspek psikologi tokoh utama dalam isi novel. Hal ini didasarkan kepada fokus penelitian yang bertujuan mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam isi novel. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui perilaku tokoh. Analisis perilaku tokoh menggunakan teori B.F. Skinner yang berpendapat perilaku manusia terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*. Skinner percaya bahwa kepribadian akan dapat diketahui dari perkembangan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara kontinu.

Untuk menganalisis jenis-jenis perilaku peneliti menggunakan teori B.F Skinner yaitu Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya, mungkin dapat diperoleh ilusi yang menjelaskan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor yang tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya dapat diubah dan dikendalikan dengan mengubah lingkungan. Unsur kepribadian yang dipandang relatif tetap adalah tingkah laku itu sendiri

maka dari itu Skinner mengajukan dua klasifikasi dasar perilaku yaitu perilaku Operan dan perilaku Responden.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah perilaku tokoh utama yang merupakan respon terhadap stimulus dari tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dan Jenis perilaku apa saja yang ditunjukkan tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain pada novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.

3.3 Data dan Sumber data

Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian teks yang terdapat pada novel *Saksi Mata* yang menunjukkan penggambaran perilaku tokoh utama dalam merespon terhadap stimulus dari tokoh lain dan yang menunjukkan jenis perilaku apa saja yang dialami tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Saksi Mata* karya Suparto Brata, yang diterbitkan Buku Kompas, tahun 2001, cetakan pertama dengan tebal 434 halaman.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik baca-catat.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan membaca novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dengan penuh penghayatan dan pemahaman isi cerita secara

keseluruhan. Setelah membaca novel tersebut kemudian dicatat hal-hal mengenai Perilaku tokoh utama dan jenis-jenis perilaku tokoh utamadengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil kutipan teks yang terdapat dalam novel *Saksi Mata* yang kemudian dijelaskan makna psikologi kepribadiannya.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengungkap aspek-aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menitik beratkan pada psikologi dan perilaku yang dialami tokoh utama dalam karya sastra itu sendiri.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut: (1) identifikasi data yang sesuai dengan rumusan masalah; (2) data dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian; (3) data yang sudah siap diinterpretasikan dengan memberikan makna; (4) mendeskripsikan hasil analisis; (5) menarik kesimpulan dan mengujinya.

3.6 Langkah Kerja

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dengan berulang-ulang dan memahami permasalahan yang sesuai dalam rumusan masalah dan menentukan tokoh utama yang menjadi objek kajian.
2. Melakukan analisis perilaku tokoh utama yang merupakan respon terhadap stimulus dari tokoh-tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata dengan menggunakan teori psikologi kepribadian B.F Skinner
3. Menganalisis jenis-jenis perilaku tokoh utama dalam merespon stimulus tokoh lain dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata.
4. Membuat simpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan.
5. Melaporkan hasil analisisnya dalam bentuk tertulis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tentang kajian Perilaku tokoh utama, novel “*Saksi Mata*”, Karya Suparto Bratadengan teori Stimulus-Respon, B.F Skinner dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Dalam novel *Saksi Mata* karya Suparto Brata terdapat Perilaku-perilaku Kuntara yang merupakan Respon terhadap Stimulus tokoh lain yaitu Perilaku Kuntara yang merupakan respon terhadap Stimulus Bulik Rum, Stimulus Pak Okada, Stimulus Tuan Ichiro dan Stimulus Mas Wiradad. Stimulus dari tokoh-tokoh inilah yang mempengaruhi perilaku Kuntara dalam Novel *Saksi Mata*.

Di dalam Novel *Saksi Mata* Perilaku Kuntara menunjukkan Perilaku Operan dan Perilaku Responden dan di dalam novel *Saksi Mata* juga ditemukan stimulus Positif yang dapat menguatkan Perilaku tokoh utama sehingga memunculkan variasi dalam intensitas perilaku Kuntaradan perubahan perilaku Kuntara dalam memunculkan reaksi-reaksi Kuntara.

5.2 Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan Perilaku serta menambah pengetahuan tentang Psikologi kepribadian B.F Skinner. Teori ini dapat membantu kita memahami bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh stimulus yang mengawalinya. Oleh karena itu

diharapkan teori Psikologi kepribadian B.F Skinner ini dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra-karya sastra yang lain.

2. Bagi calon peneliti sastra, diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori yang lain tetapi masih dalam lingkup penelitian mengenai perilaku tokoh dalam novel-novel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Craig. 1983. *Imagination and Expectation: The Effect of Imagining Behavioral Scriptson Personal Intentions*. Artikel of Personality and Social Psychology dalam Jurnal Internasional Vol.4'.No.2. hal 293-305.
- Alwisol (et). 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Brata, Suparto. 2001. *Saksi Mata*. Jakarta: Kompas.
- Carrol, Joseph, Jonathan Gottschall, Daniel J Kruger. *Philoshophy and Literature*. Human Nature in Nineteenth-Century British Novels: Doing The Math. Deaborn: April 2009. Vol 33, Iss. 1; pg, pgs.
<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1692593471&sid=2&Fmt=3&clientId=120889&RQT=309&VName=PQD>.
- Cervon, Daniel, Pervin, Lawrence A. 2012. *Kepribadian: Teori dan penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandiri Maju.
- Notoatmojo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Setiyantoro. (2011). *Kegelisahan Bathin Tokoh Utama dalam novel Kembang Padi karya Ahjab*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Semarang.
- Setyaningsih. 2011. *Watak dan Perilaku Tokoh Matsumi dalam novel Perempuan Kembang Jepun karya Lan Fan*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Ulfah, Siti. 2009. *Psikologi Kepribadian Tokoh Utama dalam novel Hubbu karya Mashuri*. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Semarang.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Supratiknya, A. (editor) (1993). *Psikologi Kepribadian 3 Teori-teori sifat Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.

Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Andy.

www.bitlib.net/view/ diunduh pada 29/4/2012 21.10 WIB

www.infoskripsi.com/free-resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html diunduh pada 15/8/2014 23.35 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia diunduh pada 23/8/2014 jam 10.07

<http://www.psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/aliran-behaviorisme.htm> diunduh pada 5-9-2014 jam 10:39).

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL *SAKSI MATA* KARYA SUPARTO BRATA

Kisah berawal pada siang itu Kuntara mendekati bukit bunker yang banyak ditumbuhi ilalang, disitulah Kuntara kencing berdiri. Kuntara kaget bukan main. Suara siapa itu tadi. Suara perempuan. Secara tidak sengaja Kuntara memergoki Buliknya Raden Ajeng Rumsari tengah bercinta dengan Wiradad di sebuah bunker perlindungan belakangan baru diketahui oleh Kuntara kalau Wiradad adalah suami sah dari Bulik Rum. Kuntara pun masygul dengan apa yang dilakukan oleh Bulik Rum yang selama ini selalu dihormatinya. Namun ia bisa mengerti kalau ternyata Bulik Rum yang cantik ini menyembunyikan sejuta kisah yang tak bakal di sangka-sangka.

Kuntara ingin mengetahui siapa yang membunuh Bulik Rum. Kuntara menginginkan ikut membantu pekerjaan balas dendam tapi Mas Wiradad menolaknya karena ini pekerjaan balas dendam yang sangat berbahaya. Yang disakiti hatinya hanya Mas Wiradad dan Jeng Rum. Bukan Kuntara. Jadi hanya Mas Wiradad dan Jeng Rumlah yang mengerjakan. Orang lain jangan terlibat. Menurut Kuntara Bulik Rum mencintainya, dan Kuntara mencintainya juga. Kuntara juga ikut sakit hati terhadap orang atau kekuasaan yang membunuh Bulik Rum. Kuntara sekarang juga berhak untuk melakukan balas dendam.

Kuntara menemui Pak Okada dan Pak Okada nampak terkejut ketika mengetahui yang dibunuhnya Bulik Kuntara tentu sangat terkejut. Pak Okada

tidak mengira Kuntara telah mengetahuinya dan Pak Okada tidak mengira perempuan itu keluarga Kunatara. Kuntara sangat benci sikap pura-pura Pak Okada itu. Kuntara ingin membuktikan bahwa pendiriannya itu benar. Tentang semua cerita Bulik Rum malam kemarin itu bukan rekaan belaka. Kekejaman Tuan Ichiro dan Mas Wiradad benar-benar ditemukannya dalam keadaan nyata, dan cocok dengan kisah Bulik Rum.

Kuntara diundang Tuan Ichiro untuk mengetahui kemelut pikiran Tuan Ichiro. Terang Tuan Ichiro kepada Kuntara tentang Tuan Ichiro terpaksa menangkap dan menahan orang laki-laki keluarga Kuntara karena menurut Tuan Ichiro Mereka tentu sudah berhubungan dengan Wiradad atau ikut merencanakan perbuatan sabotase dengan Raden Ajeng Rumsari dan atau juga Wiradad berada di sana juga. Kuntara merasa dilapori. Kuntara merasa menjadi orang dewasa. Dan sangat dibutuhkan oleh Tuan Ichiro untuk mengetahui sepak terjang Perwira Nippon itu.

Kuntara berusaha menyelamatkan dirinya dan juga keluarganya. tetapi terutama membiarkan Mas Wiradad bebas merencanakan perjuangannya menghancurkan Tuan Ichiro dan Balatentara Dai Nippon lainnya. Kuntara meminta maaf kepada keluarganya setulus hatinya. Sebab, Kuntara masih juga berbohong. Masih mempertahankan kebohongannya, sebagai siasat untuk menyelamatkan Mas Wiradad.

Kuntara berniat sebenarnya untuk menyelidiki, apakah benar Pak Okada kehilangan sandal. Dan juga waktu itu memiliki maksud Kuntara akan mengisyaratkan kepada Pak Okada, bahwa Kuntara tahu Pak Okada pembunuh Bulik Rum. Tetapi setelah tahu Pak Okada kehilangan sandal, tahu yakin bahwa Pak Okada pembunuh Bulik Rum Kuntara jadi membatalkan mau unjuk diri. Lebih baik Pak Okada menganggap Kuntara tidak mengetahui siapa pembunuhnya Bulik Rum. Lebih aman bagi Kuntara.

Kuntara menemui Mas Wiradad, Mas Wiradad sudah menunggu Kuntara sejak tadi. Kuntara langsung diajak kebilik tempat sembunyi Mas Wiradad di bagian belakang rumah itu tanpa diketahui penghuni lain merencanakan penyerahan dokumen kepada Tuan Ichiro. Kuntara menginginkan dirinya yang membawa tas itu dan meyerahkan kepada Tuan Ichiro. Mas Wiradad menolaknya karena menurut Mas Wiradad, Tuan Ichiro tahu bahwa Mas Wiradadlah yang akan membawanya bukan Kuntara tetapi menurut Kuntara Tuan Ichiro pernah berpikir bahwa keterlibatan Mas Wiradad dalam perkara ini sangat kecil. Bahkan dianggap tidak penting. Justru keluarga Kuntara yang dicurigai bersekutu mencuri dokumen itu bersama Bulik Rum. Bahkan kemarin, Tuan Ichiro menuduh Kuntara yang bermain kucing-kucingan dengan dokumen itu setelah mendapat laporan perihal surat itu. Kuntara yang dituduh bermain api. Kuntara senang sekali dituduh demikian. Kuntaralah biang keladi pencurian dan penyembunyian tas kantor dan dokumen itu.

Kalau Tuan Ichiro menyiapkan perangkat Kuntaralah yang kena perangkat. Tidak masalah Kuntara meyerah tidak apa-apa. Tetapi Mas Wiradad masih bisa berkeliaran dan melanjutkan perjuangan menumpas Tuan Ichiro dan Balatentara Dai Nippon. Mas Wiradad, terus berjuang membunuh orang Nippon dan terutama Tuan Ichiro.

Mas Wiradad tersenyum sambil menunjuk bungkusan tikar yang dibawa. Dan meminta Kuntara yang membawa dan memberikannya kepada Tuan Ichiro. Kuntara berbunga-bunga hatinya. Ia akhirnya mendapatkan tugas itu. Ia yakin Tuan Ichiro akan terheran-terheran bahwa yang membawa tas itu Kuntara. Tuan Ichiro tentu menganggap bahwa sekalian peristiwa yang telah terjadi itu juga rekayasa Kuntara seluruhnya.

Lampiran 2

BIOGRAFI PENGARANG

Suparto Brata lahir di Surabaya 23 Februari 1932. Sekolah Rakyat, SR VI Jl. Laut Probolinggo , lulus 1946. Sekolah Menengah Pertama di SMPN II Jl. Kepanjen Surabaya, lulus 1950. Sekolah Menengah Atas di SMK St Louis Jl. Dr Sutomo Surabaya, lulus 1956. Suparto Brata merupakan Sastrawan berbahasa Jawa dan juga Indonesia. Suparto Brata Sastrawan yang produktif menerbitkan buku fiksi berbahasa Jawa, pada mulanya ia menulis fiksi dengan bahasa Indonesia yang di muat di majalah Garuda, 25 oktober 1953 dengan cerpen *Miss Rika di Angkasa*. Suparto Brata pernah bekerja di kantor Telegraf PTT, Perusahaan dagang Negara Dyaya Bakti dan terakhir menjadi staf humas kotamadya Surabaya hingga pensiun (1971-1988). Sejak itulah dia menyebut pekerjaannya adalah Pengarang Merdeka, meski ratusan tulisannya sudah dimuat di berbagai media, sebagai wartawan free lance diberbagai media maupun penulis fiksi sejak tahun 1951 dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Karir sastra Jawanya bermula dari tulisan-tulisannya di majalah panjebar semangat Surabaya. Majalah berbahasa Jawa ini juga memberinya anugerah saat sayembara penulisan Cerita bersambung pada tahun 1959. Cerita bersambung itu kemudian dibukukan dalam bentuk novel yang berjudul *Lara Lapane Kaum Republik*. Novel ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Suparto Brata sendiri menjadi *Kaum Republik*. Sampai dengan tengah November

2002, tercatat 116 karya tulis berupa buku, novel, naskah drama, skenario sinetron, dan beberapa diantaranya dinyatakan menang dalam lomba penulisan cerita fiksi, karyanya berjudul *Kunanti di Selat Bali*, menang sayembara novel Majalah Putri.

Dalam menulis, Suparto Brata sering menggunakan nama samaran dalam karyanya. Di antaranya *Peni* dan *Eling Jatmiko*. Berkat kegigihannya, ia pernah mendapat penghargaan Hadiah Sastra Rancage tiga kali. Novel dan kumpulan jawa yang pernah ia tulis di antaranya: *Tanpa Tlacak*, *Emprit Abuntut Bledug*, *Garuda Putih*, *kamar sandi*, *lintang panjer sore*, *nyawa 28*.